

IMPLEMENTASI MODERASI BERAGAMA DALAM MENINGKATKAN SIKAP TOLERANSI DI SEKOLAH INKLUSI

Royikin¹, Reza Najid Ubaidillah², Fadli Nurilahi³, Muhamad Nuril Fazri⁴, Abdul Ghofur⁵

Unisma Bekasi^{1,2,3,4,5}

royikin124@gmail.com¹, jankidust09@gmail.com², fadlinurilahi2@gmail.com³,
nurilfazri23@gmail.com⁴, alingghofur6@gmail.com⁵

Abstrak

Kemajemukan di Indonesia mempunyai potensi konflik dan perpecahan sehingga perlu adanya sikap toleransi untuk menyikapinya. Di sekolah inklusi pun demikian dengan adanya banyak perbedaan potensi konflik pun ada, maka peran guru dan orangtua untuk mendidik murid sangat di perlukan agar tercipta suasana yang harmonis. Tujuan penelitian ini yaitu agar guru dan murid mempunyai sikap toleransi yang tinggi di sekolah inklusi. Metode penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi pustaka (*library research*) yaitu sejumlah penelitian telah dilakukan mengenai metode pengumpulan data pustaka. Hasil penelitian bahwa implementasi moderasi beragama sangat penting untuk menanamkan sikap toleransi di sekolah inklusi. Dengan demikian Lembaga Pendidikan baik umum maupun inklusi harus memiliki sikap toleransi dalam moderasi beragama di sekolah inklusi agar proses pembelajaran nyaman, tentram dan menyenangkan untuk terciptanya generasi yang cerdas dan menjunjung tinggi sikap toleransi terhadap segala perbedaan.

Kata Kunci: Moderasi Beragama, Toleransi, Sekolah Inklusi

Abstract

Plurality in Indonesia has the potential for conflict and division, so there needs to be an attitude of tolerance to respond to it. Even in inclusive schools, with many differences, the potential for conflict also exists, so the role of teachers and parents in educating students is very necessary to create a harmonious atmosphere. The aim of this research is so that teachers and students have a high attitude of tolerance in inclusive schools. This research method uses a qualitative approach with the type of library research (library research), namely a number of studies have been carried out regarding library data collection methods. The results of the research show that the implementation of religious moderation is very important to instill an attitude of tolerance in Inclusive schools. Thus, educational institutions, both general and inclusive, must have an attitude of tolerance in religious moderation in inclusive schools so that the learning process is comfortable, peaceful and enjoyable for the creation of an intelligent generation and upholds an attitude of tolerance towards all differences.

Keywords: Religious Moderation, Tolerance, Inclusive schools

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara yang majemuk mempunyai berbagai macam perbedaan mulai dari suku, agama, ras, budaya, kebiasaan dan lain sebagainya, akan tetapi negara Indonesia yang memiliki keragaman suku, agama, ras budaya belum bisa mengimplementasikan kemajemukan tersebut karena masih banyak konflik atau problematika yang terjadi akibat perbedaan tersebut, seperti perbedaan pendapat dalam persoalan aliran atau peribadatan, kurangnya pemahaman toleransi di dalam kehidupan bermasyarakat, kemudian permasalahan di lingkungan Pendidikan khususnya di sekolah inklusi masih terdapat guru yang pilih kasih antara murid normal dengan murid berkebutuhan khusus, hal ini di sebabkan salah satunya karena minimnya pengetahuan guru terkait nilai nilai moderasi terlebih nilai toleransi dalam proses pembelajaran. Adapun penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Ahmad Yury Alam dkk yang berjudul peran guru Pendidikan agama Islam dalam menanamkan sikap toleransi tentunya menunjukkan bahwa menanamkan sikap toleransi perlu dilakukan di setiap jenjang Lembaga pendidkandan tentunya tidak hanya dilakukan di sekolah umum melainkan di sekolah inklusi. kemudian penelitian yang dilakukan oleh Ranti Dwi Agustin dkk, dengan judul Implementasi Pendidikan Multikultural Pada Anak Berkebutuhan Khusus di Sekolah Dasar Inklusi menunjukkan bahwa pembaca diharapkan mengetahui apa itu Pendidikan inklusi, hakikat Pendidikan multicultural, pendekatan Pendidikan multicultural, macam macam anak berkebutuhan khusus, serta factor pendukung dan penghambat dalam menerapkan pendidikan multikultural pada anak berkebutuhan khusus. Selanjutnya juga dijelaskan dalam penelitian yang dilakukan oleh Achmad Zainal Abidin dengan judul Nilai-Nilai Moderasi Beragama Dalam Permendikbud No. 37 Tahun 2018, menunjukkan bahwa di lingkungan Pendidikan masih terdapat siswa yang intoleransi dan mempunyai paham radikalisme di TK dan SD yaitu dengan adanya tepuk anak sholeh yang mana isinya Islam yes kafir no. Dari permasalahan di atas maka perlu adanya sikap menghargai perbedaan dan menjaga kedamaian agar terciptanya kehidupan yang harmonis dan penuh dengan ketentraman, dengan demikian moderasi beragama hadir di tengah-tengah perbedaan yang sangat beragam, Moderasi beragama merupakan sikap dan bentuk respon dari sebuah perbedaan yang mana dengan hal tersebut seseorang menempatkan dirinya berada dalam tengah-tengah, tidak memihak salah satu

golongan atau kelompok dan senantiasa menjadi penengah dalam segala hal.

Di lingkungan Pendidikan banyak juga perbedaan, misalnya perbedaan karakter murid, kecerdasan murid, bentuk fisik yang berbeda dan masih banyak lagi, jika tidak bijak seorang guru maupun murid dalam meresponnya maka akan menimbulkan sebuah masalah, salah satu solusi dari masalah ini perlu adanya sosok yang menjadi teladan dalam hal ini guru, kemudian materi-materi yang mengajarkan tentang perbedaan dan bagaimana menyikapinya tentunya hal ini akan berhasil jika dari beberapa pihak yang mempunyai wewenang mendukung akan hal ini (Muaz & Ruswandi, 2022).

Sekolah inklusi merupakan tempat belajar bagi siapapun tanpa memandang status sosial, agama, ras, budaya dan lain sebagainya, sehingga anak-anak yang berkebutuhan khusus pun bisa mendapatkan fasilitas belajar yang sama dengan anak yang lainnya, namun biasanya tantangan di sekolah inklusi ini masih banyak kekurangan yang menjadikan proses belajar mengajar kurang maksimal seperti sarana dan prasarana yang kurang memadai, guru mengajar ala kadarnya seperti menunaikan tugasnya saja, kemudian masalah utama dari murid yang berbeda-beda karakter, berbeda-beda kebutuhannya dalam hal ini, yang berkebutuhan khusus pun membutuhkan penanganan khusus dalam proses belajar di kelas. Di sekolah inklusi di butuhkan sikap toleransi yaitu sikap menerima, menghargai setiap perbedaan dan menjunjung tinggi rasa kemanusiaan. Maka dari permasalahan tersebut penulis memilih judul tentang implementasi moderasi beragama dalam meningkatkan sikap toleransi di sekolah inklusi dengan harapan murid tidak saling menghina, tidak menjatuhkan dan mempunyai sikap toleransi yang tinggi.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif dengan jenis studi pustaka (library research) yaitu sejumlah penelitian telah dilakukan mengenai metode pengumpulan data pustaka, dimana objek penelitian dieksplorasi melalui berbagai sumber informasi seperti buku, ensiklopedia, jurnal ilmiah, koran, majalah dan dokumen lainnya. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan historis dan pedagogis. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder. Data sekunder merupakan data yang diperoleh bukan dari pengamatan langsung. Akan tetapi data tersebut diperoleh dari hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti-peneliti terdahulu

HASIL DAN PEMBAHASAN

Moderasi beragama di sekolah

Moderasi berasal dari kata Bahasa Inggris yaitu *moderation* yang berarti bersikap sedang dan tidak berlebih-lebihan. Menurut KBBI arti moderasi mempunyai arti pengurangan kekerasan dan penghindaran keekstreman. Kata moderasi juga berasal dari kata moderat yaitu sikap menghindari dari setiap perilaku kekerasan atau perilaku ekstrem yang merusak atau bersikap tengah-tengah. Dalam Bahasa Arab kata moderasi sepadan dengan kata *wasath* atau *tawasuth* yang berarti tengah-tengah, kemudian sepadan dengan kata *al-Adalah* yang berarti adil dan juga *tawazun* yang berarti berimbang. Dalam Bahasa Latin kata moderasi berasal dari kata *moderatio* yang berarti sikap sedang, tidak kurang atau berlebihan atau juga bermakna penguasaan diri. Moderat bermakna juga bersikap toleran terhadap semua perbedaan, agama, budaya, sosial politik dan lain sebagainya sehingga di negara kesatuan Republik Indonesia yang majemuk sangat cocok diterapkan sikap moderat. Tentunya hal ini sangat berkesinambungan dengan Pancasila dan Bhineka Tunggal Ika, karena Indonesia masih utuh dan tidak berpecah belah karena hal tersebut, dengan demikian sudah seharusnya semua masyarakat memahami dan mengamalkan sikap moderat agar negara kesatuan Republik Indonesia tetap menjadi negara toleransi yang diakui dunia (Rumahuru & Talupun, 2021).

Dalam agama Islam banyak sekali dalil-dalil tentang bersikap moderat salah satunya dalam Al-Quran surat Yunus ayat 99

وَلَوْ شَاءَ رَبُّكَ لَأَمَنَّ مَنْ فِي الْأَرْضِ كُلَّهُمْ جَمِيعًا أَفَأَنْتَ تُكْفِرُ النَّاسَ حَتَّىٰ يَكُونُوا مُؤْمِنِينَ

yang artinya” Seandainya Tuhanmu menghendaki, tentulah semua orang di bumi seluruhnya beriman. Apakah engkau (Nabi Muhammad) akan memaksa manusia hingga mereka menjadi orang-orang mukmin?.

Ayat tersebut menjelaskan bahwa Allah Subhanahu Wataala mempunyai kehendak untuk menjadikan semua manusia di bumi untuk beriman tetapi Allah lebih tahu akan hal itu, sedangkan Nabi Muhammad tidak mampu untuk menjadikan semua orang untuk beriman, karena sesungguhnya yang memberikan hidayah adalah Allah Subhanahu Wataala. (Nurdin, 2021)

Dalam lingkup Pendidikan moderasi beragama sangat penting diajarkan oleh guru agar murid memahami dan bersikap bagaimana agar bisa menghargai setiap perbedaan. Seorang

guru mempunyai tugas dan tanggung jawab yang berat karena dituntut untuk mencerdaskan kehidupan bangsa sesuai dengan alenia ke 4 Undang-undang dasar 1945,dan sudah seharusnya pemerintah memperhatikan juga kesejahteraan guru agar mereka mendapatkan kualitas hidup yang layak,mungkin banyak kita dengar berita tentang seorang guru menjadi pemulung,tukang parkir,menjadi seorang ojek online,dan lain-lain.Hal ini mencerminkan kesejahteraan sebagai tenaga pendidik atau guru masih kurang diperhatikan oleh pemerintah.Berbicara tentang guru sebagai sosok teladan yakni di gugu lan ditiru penting juga diperhatikan oleh orang tua murid bahwa guru juga manusia yang terbatas,artinya guru tidak bisa menjadi tolak ukur murid bisa mempraktekannya,seorang guru ketika sudah menjalankan tugasnya yakni mengajar,mengarahkan,membina,memberikan motivasi artinya sudah selesai sampai disitu tugasnya,dan guru juga mempunyai keluarga yang harus diperhatikan,ketika ada kasus murid melakukan aksi tawuran,murid bolos sekolah,murid membuli temannya,itu semua diluar daripada tanggung jawab seorang guru.Disinilah peran orang tua dalam memantau perkembangan anaknya ketika diluar sekolah(Purbajati, 2020).

Pendidikan moderasi beragama seringkali sudah diajarkan oleh guru,seperti guru agama mengajarkan toleransi ketika menjumpai teman ataupun orang lain yang berbeda keyakinan,dan hal ini seorang guru agama harus mempunyai sifat dan sikap yang mencerminkan menerima dan menghargai,seringkali kita menjumpai ketika berbeda dalam pengamalan tata cara beribadah seperti berbeda mazhab,berbeda organisasi islam dalam hal ini guru PAI kurang bijak dalam menanggapi dan justru melontarkan ujaran kebencian,seakan-akan merasa paling benar sendiri,hal ini tentu sangat berbahaya apabila diajarkan kepada murid yang belum dewasa dalam berpikir dan bertindak,kemudian guru pendidikan kewarganegaraan mengajarkan nasionalisme bagaimana menjadi warga negara yang taat pada peraturan,menjunjung tinggi nilai persatuan,dalam hal ini di dukung Pancasila alenia ke tiga yaitu persatuan Indonesia,selaras juga dikuatkan oleh semboan bhineka tunggal ika yakni walaupun berbeda-beda baik suku,agama,budaya,sosial politik tetapi tetap satu kesatuan yakni disatukan oleh Indonesia,kemudian guru seni budaya mengajarkan juga tentang kemajemukan budaya,suku,Bahasa,makanan khas,dan lain-lain.Dalam hal ini guru seni budaya mengajarkan arti perbedaan dan bagaimana cara menyikapinya yaitu dengan toleransi atau menerima dan menghargai setiap apa saja perbedaan dengan masing-masing individu maupun kelompok.

Kemudian guru Bahasa Indonesia mengajarkan juga tentang nilai-nilai ke Indonesiaan, yakni bagaimana Bahasa Indonesia ini sebagai Bahasa persatuan yang menyatukan dari kemajemukan Bahasa setiap daerah, dalam hal ini ada kebiasaan yang menjunjung tinggi Bahasa nasional yaitu Indonesia ketika berada di lingkungan sekolah maka diwajibkan untuk berkomunikasi menggunakan Bahasa Indonesia. Kemudian guru sejarah dalam hal ini mengajarkan tentang sejarah bagaimana Indonesia ini bisa merdeka dengan cara apa dengan banyaknya perbedaan yang tinggi namun tetap kompak dalam memperjuangkan Indonesia merdeka, tentunya jasa para pahlawan akan selalu dikenang oleh setiap generasi karena namanya sudah membekas di buku-buku sejarah, berkaitan dengan seorang guru yang mengajarkan arti moderasi beragama tentunya akan banyak cara atau strategi dalam menanamkan sikap tersebut, pihak yang mempunyai wewenang juga harus mendukung akan tugas para guru dalam menanamkan nilai-nilai toleransi terhadap murid

Peran guru dalam menanamkan sikap toleransi

Pengertian guru

Guru adalah pendidik profesional yang memiliki tanggung jawab utama untuk mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik di jenjang pendidikan anak usia dini jalur formal, pendidikan dasar, dan Pendidikan menengah. Khususnya, guru Pendidikan agama Islam (PAI) memiliki peran yang sangat penting dalam menginternalisasi nilai-nilai moral Islam agar peserta didik dapat menunjukkan perilaku yang berakhlak mulia dalam kehidupan sehari-hari (Ramdan & Fauziah, 2019).

Guru agama Islam juga bertanggung jawab dalam membentuk kepribadian Islami anak didik dan memiliki tanggung jawab spiritual kepada Allah SWT. Tugas utama guru agama Islam meliputi :

1. Mengajarkan ilmu pengetahuan Islam
2. Menanamkan keimanan dalam diri peserta didik
3. Membimbing anak agar taat dalam menjalankan ajaran agama
4. Mengajarkan budi pekerti luhur

Sebagai ujung tombak Pendidikan agama, guru agama Islam memiliki peran mulai dari tingkat taman kanak-kanak hingga perguruan tinggi. Mereka tetap berfokus pada tugas

mendidik agama meskipun di tengah isu-isu modern, seperti pluralisme dan dialog antarumat beragama, yang berkembang dalam 30 tahun terakhir(Purbajati, 2020).

Dengan demikian, guru agama islam adalah pendidik professional yang bertugas mengajarkan materi agama islam, membimbing, melatih, dan menanamkan nilai-nilai kehidupan yang baik. Tujuannya adalah mencapai Pendidikan agama islam yang menghasilkan individu berkepribadian mulia dengan wawasan luas, terutama dalam hal agama.

Peran guru dalam Pendidikan toleransi

Ada beberapa peran guru dalam Pendidikan toleransi, sebagai berikut :

a. Sebagai Informator

Peran pertama guru adalah sebagai informator, yakni dengan mengarahkan peserta didik untuk memahami objek pembelajaran terkait sikap toleransi. Guru memberikan informasi dan pengetahuan yang relevan sesuai dengan materi ajar tentang sikap toleransi yang baik. Selain itu, guru juga menjelaskan tujuan pembelajaran sikap toleransi berdasarkan kurikulum yang berlaku, menyampaikan materi dengan bahasa yang jelas dan mudah dipahami, serta memahami kebutuhan peserta didik dalam proses pembelajaran mengenai sikap toleransi.

b. Sebagai Motivator

Peran kedua guru adalah sebagai motivator, yaitu memberikan dorongan kepada peserta didik agar semangat dan aktif dalam mempelajari toleransi. Guru juga menganalisis faktor-faktor yang menyebabkan kurangnya minat peserta didik dalam belajar toleransi dan mencari solusi untuk mengatasinya. Selain itu, guru berupaya memotivasi peserta didik agar mampu belajar sikap toleransi secara mandiri, sekaligus mendorong mereka untuk mengembangkan potensi, pengetahuan, dan wawasan tentang pentingnya sikap toleransi.

c. Sebagai pengarah

Peran ketiga guru adalah sebagai pengarah, yaitu membimbing peserta didik untuk selalu menerapkan sikap toleransi dalam kehidupan sehari-hari. Guru mengarahkan peserta didik agar aktif dalam mempelajari sikap toleransi, memberikan pemahaman yang tepat tentang toleransi, serta membantu mereka mencapai tujuan pembelajaran sesuai dengan

kurikulum yang berlaku. Selain itu, guru juga memberikan panduan kepada peserta didik tentang cara belajar toleransi secara efektif.

d. Sebagai fasilitator

Peran keempat guru adalah sebagai fasilitator, yakni mempersiapkan materi pembelajaran tentang toleransi secara matang. Guru juga menyisipkan permainan dalam pembelajaran agar peserta didik tidak merasa bosan saat mempelajari sikap toleransi. Selain itu, guru menyediakan media alat elektronik untuk mendukung proses pembelajaran, menyiapkan alat bantu yang sesuai dengan materi toleransi, serta memenuhi segala kebutuhan yang diperlukan dalam pembelajaran sikap toleransi

e. Sebagai evaluator

Peran terakhir guru adalah sebagai evaluator, yaitu menilai sejauh mana sikap toleransi peserta didik sesuai dengan materi yang telah dipelajari. Guru memberikan arahan atau nasihat kepada peserta didik yang belum menunjukkan sikap toleransi terhadap sesama. Selain itu, guru mengajukan pertanyaan terkait sikap toleransi setelah pembelajaran selesai dan membandingkan teori toleransi yang diajarkan dengan kondisi nyata di lapangan

Pengertian toleransi

Toleransi berasal dari kata latin *tolerantia*, yang berarti kelonggaran, kelembutan hati, keringanan, dan kesabaran. Secara umum, toleransi merujuk pada sikap yang terbuka, lapang dada, penuh kesediaan, dan kelembutan. Esensi dari toleransi terletak pada kemampuan bersikap adil, jujur, objektif, serta memberikan kebebasan kepada orang lain untuk memiliki pandangan, praktik, ras, agama, kebangsaan, dan hal-hal lain yang berbeda dari kita. Toleransi mencakup penerimaan terhadap kebergaman, kemajemukan, dan perbedaan dalam kehidupan manusia, baik dalam masyarakat, umat maupun bangsa. Prinsip dasar toleransi adalah menolak sikap fanatic dan segala bentuk kefanatikan (Safitri et al., 2024)

Toleransi beragama dalam perspektif agama islam

Pandangan yang menyatakan bahwa ajaran islam penuh dengan kekerasan dan intoleransi sebenarnya tidak memiliki dasar yang kuat dan dapat dianggap sebagai pernyataan keliru. Hal ini karena AlQur'an dengan tegas menjelaskan Batasan-batasan bagi umat muslim

dalam bertoleransi. Islam tidak mengajarkan umatnya untuk memaksa orang lain memeluk agama islam, sebagaimana tertuang dalam AlQur'an surah Al-Baqarah ayat 256 :

لَا إِكْرَاهَ فِي الدِّينِ قَدْ تَبَيَّنَ الرُّشْدُ مِنَ الْغَيِّ فَمَنْ يَكْفُرْ بِالطَّاغُوتِ وَيُؤْمِنْ بِاللَّهِ فَقَدِ اسْتَمْسَكَ بِالْعُرْوَةِ الْوُثْقَىٰ لَا انْفِصَامَ لَهَا وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ

Artinya :

Tidak ada paksaan dalam (menganut) agama (Islam), sesungguhnya telah jelas (perbedaan) antara jalan yang benar dengan jalan yang sesat. Barang siapa ingkar kepada Tagut dan beriman kepada Allah, maka sungguh, dia telah berpegang (teguh) pada tali yang sangat kuat yang tidak akan putus. Allah Maha Mendengar, Maha Mengetahui.

Nilai nilai toleransi

Toleransi merupakan sebuah sikap atau sifat dari setiap individu untuk memberikan kebebasan kepada orang lain serta memberikan kebenaran atas perbuatan tersebut sebagai pengakuan hak-hak manusia.(zaenuri). Toleransi juga mengandung berbagai nilai penting yang menjadi dasar dalam menjaga harmoni social. Salah satu nilai utama adalah penghormatan terhadap perbedaan, dimana setiap idividu diajak untuk menerima dan menghargai keberagaman, baik dalam keyakinan, budaya, maupun pandangan hidup. Nilai ini mengajarkan bahwa erbedaan bukanlah ancaman, melainkan bagian dari realitas kehidupan yang harus di junjung tinggi(Haidar et al., 2023).

Selain itu, kesetaraan dan keadilan juga menjadi inti dari toleransi. Nilai ini menekankan pentingnya memperlakukan semua orang dengan adil, tanpa membedakan latar belakang agama, suku, atau budaya. Toleransi juga mengajarkan kesabaran dan empati, yaitu kemampuan untuk memahami sudut pandang orang lain dan tidak mudah terprovokasi oleh perbedaan yang ada. Dengan demikian nilai nilai toleransi tidak hanya menciptakan kerukunan tetapi juga membangun kedamaian yang berkelanjutan di tengah masyarakat yang majemuk.

Implementasi sikap toleransi di sekolah inklusi

Definisi sekolah inkusi dan peranannya dalam menciptakan lingkungan belajar yang menerima keberagaman.

Sekolah inklusi adalah tempat dimana semua siswa belajar bersama dalam satu ruang kelas. Sekolah ini menyediakan program Pendidikan yang menantang namun tetap disesuaikan

dengan kemampuan dan kebutuhan setiap siswa. Para guru memberikan bantuan dan dukungan agar setiap anak dapat berhasil. Selain itu, sekolah inklusi berfokus pada pengembangan potensi setiap siswa dan mendorong mereka berkolaborasi dengan guru, teman kelas, serta anggota masyarakat lainnya guna memenuhi kebutuhan individu mereka. Pendidikan inklusi adalah pendekatan yang bertujuan untuk merubah sistem pendidikan dengan menghilangkan hambatan yang dapat menghalangi partisipasi penuh setiap siswa dalam Pendidikan. Hambatan ini bisa berkaitan dengan masalah etnis, gender, status social, kemiskinan, dan lainnya. Secara keseluruhan, Pendidikan inklusi, mengacu pada penyelenggaraan Pendidikan untuk anak berkebutuhan khusus dalam belajar bersama dengan anak-anak tanpa kekurangan dilingkungan yang sama (Rumahuru & Talupun, 2021)

Pendidikan inklusi berperan dalam menciptakan kesetaraan dan memberikan kesempatan adil bagi seluruh siswa. Sekolah inklusi juga dapat memperkuat hubungan saling menghargai antara semua pihak yang terlibat. Dengan mengimplementasikan Pendidikan inklusi, rasa harga diri dan percaya diri siswa dapat meningkat, serta menumbuhkan empati terhadap keunikan dan keterbatasan setiap anak. Anak-anak dengan kebutuhan khusus akan merasa diterima dan terlibat, yang pada gilirannya mendorong partisipasi aktif mereka serta mengembangkan kreativitas.

Pentingnya sikap toleransi disekolah inklusi sebagai dasar pembentukan karakter siswa

Pendidikan yang tepat untuk masyarakat multikultural adalah yang menekankan pentingnya toleransi dan saling menghormati perbedaan. Keragaman ini bisa menimbulkan konflik jika tidak dikelola dengan bijaksana. Oleh karena itu, masyarakat Indonesia perlu berperan aktif dalam menumbuhkan sikap toleransi terhadap perbedaan untuk menjaga persatuan bangsa.

Sikap toleransi terhadap keberagaman, seperti perbedaan suku, budaya, dan agama merupakan hal yang sangat penting dan harus ditanamkan. Pengembangan sikap toleransi ini dapat dilakukan di berbagai lingkungan, seperti keluarga, masyarakat, dan sekolah. Di sekolah terdapat beragam perbedaan diantara siswa, termasuk perbedaan suku, budaya, dan agama. Setiap siswa cenderung membawa nilai dan sikap yang dipengaruhi oleh latar belakang budaya mereka di rumah dan lingkungan social. Sikap toleransi sangat penting bagi siswa karena menjadi dasar dalam membangun hubungan yang harmonis dilingkungan sekolah dan masyarakat (Suroyyah & Harmanto, 2021).

Keberagaman membawa tantangan sekaligus peluang bagi masyarakat, sekolah, dan pendidik. Tujuan utama Pendidikan multicultural adalah membantu Pendidikan mengatasi yang timbul akibat akibat keberagaman serta mengoptimalkan potensi Pendidikan. Untuk merespons keragaman secara kreatif dan efektif, pendidik dan administrator perlu memiliki pemahaman yang mendalam mengenai konsep, prinsip, teori, dan praktik Pendidikan multicultural. Mereka juga harus menyadari dan mengklarifikasi sikap mereka terhadap ras dan etnis, serta mengembangkan pengetahuan pedagogis dan keterampilan yang diperlukan untuk berinteraksi dengan siswa dari berbagai latar belakang, termasuk ras, etnis, gender, budaya, kelas sosial, dan agama. Dalam mengimplementasikan Pendidikan multicultural disekolah, sangat penting untuk menyadari bahwa keberagaman budaya dan ras mempengaruhi pembentukan identitas siswa dan komunitas mereka. Oleh karena itu, sekolah harus menerapkan pendekatan yang inklusif dan mendukung bagi siswa dengan berbagai macam latar belakang budaya dan ras. Menerapkan Pendidikan multikultural disekolah inklusi adalah langkah penting untuk memastikan setiap siswa merasa diterima dan dihargai, tanpa memandang latar belakang budaya, agama, atau kondisi fisik mereka.

Penjelasan tentang nilai-nilai toleransi yang diterapkandalam sekolah inklusi

Pelaksanaan Pendidikan inklusi perlu mempertimbangkan beberapa aspek penting, yaitu: 1) sekolah harus menciptakan suasana kelas yang hangat, bersahabat, menghormati keragaman, dan menerima perbedaan, 2) guru dapat diharapkan dapat bekerja sama dengan tenaga profesional atau sumber daya lainya dalam merancang, melaksanakan, dan mengevaluasi proses pembelajaran. 3) keterlibatan orang tua secara aktif dalam proses pendidikan menjadi hal yang signifikan. 4) sekolah perlu melibatkan tenaga ahli untuk melakukan asesmen terhadap anak kebutuhan khusus (ABK) dan memberikan solusi dan langkah-langkah yang dibutuhkan termasuk identitas hambatan fisik, social, atau masalah lain yang mengganggu akses dan proses pembelajaran. Serta 5) masyarakat perlu beradaptasi dalam perencanaan dan pemantauan kualitas Pendidikan untuk semua anak (Rumahuru & Talupun, 2021).

Model pembelajaran multicultural diterapkan dengan mengintegrasikan anak kebutuhan khusus bersama anak-anak lainya. Dalam model kelas regular dengan pendekatan pull-out, siswa dengan kesulitan belajar mengikuti pembelajaran kelas regular bersama dengan teman-teman mereka, namun pada waktu tertentu dipindahkan keruangan khusus untuk mendapatkan

bimbingan khusus dari guru pendamping. Pendekatan ini mencerminkan konsep multicultural yang menegaskan hak setiap anak berkebutuhan khusus untuk mendapatkan Pendidikan yang layak. Oleh karena itu, pembelajaran harus bersifat inklusif, dengan penerapan pendekatan multikultural di dalam maupun diluar kelas.

Penerapan metode pembelajaran yang mendukung toleransi

Toleransi adalah karakter penting yang perlu ditanamkan dalam masyarakat yang beragam. Dilingkungan sekolah, toleransi menjadi nilai utama yang harus ditanamkan untuk membentuk siswa yang mampu menghargai perbedaan. Sikap toleransi mencakup penghormatan terhadap berbagai perbedaan, seperti agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain.

Selain itu, toleransi dapat diartikan sebagai kemampuan untuk menerima dan menghormati perbedaan, baik dalam jangka pendek maupun Panjang. Penerimaan ini tidak hanya berarti membiarkan orang menjalankan keyakinannya, tetapi juga menciptakan peluang untuk menalani kerja sama yang saling menguntungkan ditengah berbagai perbedaan individu(Putri, 2023).

Pendidikan multikultural memiliki tiga poin dalam penerapan metode pembelajaran yaitu:

1. Pembelajaran berbasis multikultural

Pembelajaran berbasis multikultural adalah proses pembelajaran yang mengintegrasikan nilai-nilai Pendidikan multikultural kedalam kegiatan belajar mengajar. Tujuan dari pendekatan ini adalah untuk menanamkan karakter toleransi dan penghormatan terhadap perbedaan diantara individu. Dalam menghadapi keberagaman budaya, diperlukan paradigma Pendidikan yang lebih toleran, yaitu pendekatan multikultural

2. Pendekatan Pendidikan multikultural

terdapat empat pendekatan yang dapat digunakan untuk mengintegrasikan materi pendidikan multikultural kedalam proses pembelajaran disekolah, yang relevan untuk diterapkan di Indonesia. Pendekatan-pendekatan tersebut adalah:

a. Pendekatan kontribusi

Pendekatan ini terlibat pengenalan tokoh-tokoh pahlawan dan elemen budaya dari berbagai daerah dalam pembelajaran. Misalnya, pada siswa inklusi, pendekatan

ini dapat dilakukan dengan memperkenalkan beragam bentuk rumah adat, pakaian tradisional, lagu daerah, makanan khas daerah dan cara beribadah dari berbagai daerah.

b. Pendekatan adiktif

Pendekatan ini menambahkan materi tambahan seperti konsep, tema, dan perspektif kedalam kurikulum tanpa mengubah struktur dan tujuan dasarnya. Pendekatan ini cocok untuk siswa inklusi, misalnya menyediakan buku ceritakyat dari berbagai daerah di kelas, membuat modul Pendidikan multikultural, menampilkan video atau audiokehidupan berbagai wilayah, serta mengintegrasikan nilai-nilai multikultural dalam pembelajaran.

c. Pendekatan transformative

Pendekatan ini mengubah asumsi dasar kurikulum untuk mengembangkan kemampuan siswa dalam memahami konsep, isu, dan permasalahan dari berbagai sudut dan perspektif etnis yang berbeda.

d. Pendekatan aksi social

Pendekatan ini bertujuan untuk mendidik siswa agar memiliki kemampuan kritik sosial, keterampilan pengambilan keputusan, serta kesadaran akan perubahan sosial sehingga mereka menjadi individu kritis.

Keempat pendekatan ini menjadi cara untuk mengintegrasikan nilai-nilai multikultural secara menyeluruh dalam proses pembelajaran. Dalam konteks keberagaman bangsa, pendekatan-pendekatan ini mendorong ini untuk mengenali dan memahami perbedaan, termasuk ras, agama, sosial etnis, kemampuan, Bahasa, dan budaya. Pendidikan multikultural memberikan solusi untuk menghadapi heterogenitas kelompok melalui cara pandang dan sikap yang menghargai perbedaan (Albana, 2023).

Untuk mewujudkan prinsip-prinsip Pendidikan multikultural dan mencapai tujuan, yaitu mencapai individu yang toleran dan menghormati perbedaan, peran guru dan sekolah sangatlah penting dalam mendukung implementasi keempat pendekatan tersebut (Haidar et al., 2023)

KESIMPULAN

Berdasarkan penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa di lingkungan sekolah inklusi peran guru sangat dominan dalam menanamkan nilai-nilai moderasi beragama, seperti

toleransi, adil, seimbang, dan lain-lain. Karena di sekolah inklusi mempunyai banyak perbedaan, dengan adanya moderasi beragama, diharapkan dapat mengurangi atau mengantisipasi suatu masalah, yang akan menimbulkan kegaduhan. Tentunya peran guru sebagai motivator, inspirator, mediator, fasilitator dan juga sebagai pengarah akan sangat berarti bagi satuan Pendidikan untuk mewujudkan visi dan misi bangsa yaitu mencerdaskan kehidupan bangsa sesuai alenia ke empat undang-undang dasar 1945, dan juga sesuai dengan peraturan Menteri Pendidikan kebudayaan Riset dan teknologi nomor 48 tahun 2023 tentang jaminan bagi anak berkebutuhan khusus untuk mendapatkan pelayanan dan fasilitas Pendidikan sesuai dengan kebutuhan. Dengan adanya peraturan tersebut diharapkan sikap toleransi terhadap anak berkebutuhan khusus semakin diperhatikan lagi, oleh guru, murid dan juga satuan Pendidikan agar terciptanya keharmonisan dan ketentraman dalam proses pembelajaran.

DAFTAR PUSTAKA

- Albana, H. (2023). Implementasi Pendidikan Moderasi Beragama di Sekolah Menengah Atas. *Jurnal SMART (Studi Masyarakat, Religi, Dan Tradisi)*, 9(1), 49–64. <https://doi.org/10.18784/smart.v9i1.1849>
- Haidar, A., Kiftiyah, A., Permadi, D. P., Herindar, E., Alim, F. S., Yantari, H. F., Adinugraha, H. H., Inneu, Mudrikah, M., Sanusi, I., Ardhana, I. A., Aziz, M. A., Shulthoni, M., Hendrasto, N., Nasarruddin, R. Bin, Prihatiningsih, T., & Ahady, Y. A. (2023). Moderasi Beragama di Tengah Isu Kontemporer. In *Puslitbang Bimas Agama dan Layanan Keagamaan* (Vol. 13). https://balitbangdiklat.kemenag.go.id/resensi/moderasi-beragama-di-tengah-isu-kontemporer-2023%0Ahttps://eperpus.kemenag.go.id/web/index.php?p=show_detail&id=43989
- Muaz, M., & Ruswandi, U. (2022). Moderasi Beragama dalam Pendidikan Islam. *JIIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 5(8), 3194–3203. <https://doi.org/10.54371/jiip.v5i8.820>
- Nurdin, F. (2021). Moderasi Beragama menurut Al-Qur'an dan Hadist. *Jurnal Ilmiah Al-Mu'ashirah*, 18(1), 59. <https://doi.org/10.22373/jim.v18i1.10525>
- Purbajati, H. I. (2020). Peran Guru Dalam Membangun Moderasi Beragama di Sekolah. *Peran Guru Dalam Membangun Moderasi Beragama Di Sekolah Falasifa*, 11(September), 182. <https://media.neliti.com/media/publications/318931-peran-guru-agama-dalam->

menanamkan-moderasi-

- Putri, J. (2023). Penerapan Pembelajaran Multikultural Dalam Lingkup. *Jurnal Pendidikan Guru*, 4(2), 155–162.
- Ramdan, A. Y., & Fauziah, P. Y. (2019). Peran orang tua dan guru dalam mengembangkan nilai-nilai karakter anak usia sekolah dasar. *Premiere Educandum : Jurnal Pendidikan Dasar Dan Pembelajaran*, 9(2), 100. <https://doi.org/10.25273/pe.v9i2.4501>
- Rumahuru, Y. Z., & Talupun, J. S. (2021). Pendidikan Agama Inklusif sebagai Pondasi Moderasi Beragama. *Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen*, 7(2), 453–462.
- Safitri, S. N., Zakiah, L., Wahyuningsih, S., Hayati, S. D., & Maulidina, C. A. (2024). Analisis Peran Pendidikan Multikultural Dalam Upaya Meningkatkan Sikap Toleransi Siswa Di Sekolah Inklusi. *Pendas : Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 09(0), 1–23.
- Suroyyah, N., & Harmanto, H. (2021). Strategi Penanaman Sikap Toleransi Di Sekolah Inklusi SMPN 3 Krian Sebagai Perwujudan Education For All. *Kajian Moral Dan Kewarganegaraan*, 10(2), 367–381. <https://doi.org/10.26740/kmkn.v10n2.p367-381>